

INTI SARI

Karya Sauik Basauik terinspirasi dari sebuah fenomena budaya yang ada di nagari Ampalu Surantih Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat yaitu pengobatan *anak balam*. Pengobatan *anak balam* merupakan ritual yang menggabungkan antara alam gaib dan alam nyata. Yang menjadi ciri khas dari pengobatan *anak balam* dilakukan dengan cara berdendang. Karya ini ditampilkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan memakai penari enam orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki. Rias busana yang digunakan yaitu rias cantik panggung dan rias gagah panggung, sedangkan busana yang digunakan baju basibah kreasi berwarna hitam dan memakai celana longgar. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah pengumpulan data/observasi lapangan, pengolahan data, studi pustaka, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Karya sauik basauik terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama menghadirkan gerak *mambuka* melalui dendang *anak balam batino*, pada bagian ini banyak menggunakan gerakan pada tangan yang berpijak dari gerak *mambuka*, bagian dua menginterpretasikan respon penari dengan menggambarkan gerak *pijak baro*, pada bagian kedua ini pengkarya fokus pada kaki yang berpijak dari gerak *pijak baro* dengan melakukan pecahan-pecahan gerak. Pada bagian tiga menginterpretasikan dendang *anak balam jantan* yang diwujudkan melalui gerak *mambuka* dan *pijak baro*.

Kata Kunci : *Anak balam*, Dendang, dan metode.